

Analisis Makna Simbolik *Goleng Lewo* dan *Gemoka Lewo* Dalam Ritual *Toben Lewo*

Jeng A. V. Amtiran¹, Aloysius Liliweri², Fitria Titi Meilawati³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana

Abstrak

Toben Lewo adalah upacara adat bagi masyarakat Wotan Ulumado, yang berarti membangkitkan dan menyemangati kampung, serta pesta sukur hasil panen. Ritual *Goleng Lewo* dan *Gemoka Lewo* sebagai simbol perlindungan dan koneksi dengan leluhur, alam semesta dan *rera wulan tanah ekan*. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui bentuk tahapan dari proses ritual *Goleng Lewo* dan *Gemoka Lewo*, dan mengetahui makna simbolik dalam ritual *Goleng Lewo* dan *Gemoka Lewo*. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan data diperoleh dari yang ada dilapangan dapat melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Teori yang digunakan adalah teori pendekatan Simbolisme Victor Turner. Hasil menunjukkan dalam proses, yaitu tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan dan tahapan akhir. Tiga tahapan telah dijelaskan, termuat unsur-unsur ritual yang dijabarkan dalam delapan unsur utama ritual menurut Liliweri. Makna simbolik ritual *Goleng Lewo* ialah keliling memagari untuk melindungi kampung dari segala sakit penyakit dan bencana. *Gemoka Lewo* membersihkan, melindungi kampung dan melantunkan syair pesan yang baik kepada masyarakat, mengingatkan agar bangun dari kemalasan, bekerja keras, bersiap siaga dan saling melindungi. Ritual ini mempererat ikatan sosial dan menjadi pedoman hidup bagi masyarakat Wotan Ulumado sebagai bentuk identitas budaya.

Kata Kunci: *Goleng Lewo, Gemoka Lewo, Toben Lewo, Makna Simbolik, Ritual.*

Abstract

Toben Lewo is a traditional ceremony for the Wotan Ulumado community, which means awakening and encouraging the village, as well as a thanksgiving feast for the harvest. The *Goleng Lewo* and *Gemoka Lewo* rituals are a symbol of protection and connection with ancestors, the universe and the land of Ekan. The aim of this research is as follows: To find out the stages of the *Goleng Lewo* and *Gemoka Lewo* ritual process, and to find out the symbolic meaning in the *Goleng Lewo* and *Gemoka Lewo* rituals. This research uses a case study design with data obtained from the field through observation, interviews and documentation. The theory used is Victor Turner's Symbolism approach theory. The results show the process, namely the preparation stage, implementation stage and final stage. Three stages have been explained, containing ritual elements which are described in the eight main elements of ritual according to Liliweri. The symbolic meaning of the *Goleng Lewo* ritual is going around the fence to protect the village from all diseases and disasters. *Gemoka Lewo* cleaned, protected the village and sang a good message to the community, reminding them to wake up from laziness, work hard, be alert and protect each other. This ritual strengthens social ties and becomes a way of life for the Wotan Ulumado community as a form of cultural identity.

Keywords: *Goleng Lewo, Gemoka Lewo, Toben Lewo, Symbolic Meaning, Ritual.*

PENDAHULUAN

Ritual adat merupakan bagian kehidupan dari suatu masyarakat dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain, karena memiliki keterikatan dengan pola kehidupan sosial masyarakat tersebut. Menurut Turner (dalam Liliweri, 2024:79) Ritual adalah urutan kegiatan yang melibatkan gerak tubuh, kata-kata, tindakan, atau objek, yang dilakukan menurut urutan yang ditetapkan. Ritual dapat ditentukan oleh tradisi suatu komunitas, termasuk komunitas religius. Ritual dapat dicirikan, tetapi tindakan didefinisikan oleh formalisme, tradisionalisme, invarian, aturan pemeritntahan, simbolisme sakral, dan tampilan. Pada tahun (1852) dan (1910), ada dua arti baru; (1) “ritual” dianggap sebagai perilaku simbolik, dan (2) ritual dengan “makna rutinitas upacara yang ditentukan, juga diperluas ke perayaan-perayaan yang tidak sepenuhnya bersifat religius”, (Liliweri, 2024).

Ritual adat dapat membantu suatu komunitas masyarakat beralih dari satu tahap kehidupan ke tahap kehidupan lainnya, atau memperbaharui suatu kehidupan. Ritual berfungsi sebagai jembatan antara dunia luar dan dunia kita, antara profan (tidak sakral) dan yang sakral, dan antara yang biasa dan yang luar biasa, (Gennep dalam Liliweri, 2024). Ritual memperkuat identitas budaya, membantu melestarikan tradisi dan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh nenek moyang, menjaga keberagaman dalam masyarakat, membangun komunitas dan rasa solidaritas, membangun hubungan manusia, dengan leluhur, alam semesta, dan *rera wulan*, serta mengkomunikasikan dan merefleksikan melalui simbol-simbol yang bermakna.

Toben Lewo adalah budaya warisan leluhur nenek moyang sejak dahulu kala. Secara harafiah *Toben Lewo*

terdiri dari dua kata “*Toben*” dan “*Lewo*”. *Toben* membangkitkan, sedangkan *Lewo* artinya desa atau kampung, jadi arti harafiahnya adalah kegiatan atau ritual masyarakat bertujuan membangkitkan kampung dan mengusir segala bentuk hal buruk dari desa tempat mereka tinggal, tidak hanya keseharian mereka, tetapi juga dalam pekerjaan mereka sebagai petani maupun nelayan. (Heribertus wawancara 2003 , dalam Kristanto, 2016: 3). Dalam konteks upacara adat, *Toben Lewo* diartikan sebagai upacara syukur atas hasil panen tahun ini dan berdoa pada leluhur memohon supaya tahun depan panen dapat memperoleh hasil yang lebih melimpah. Pesta adat ini dilaksanakan pada malam hari hingga esok pagi, dengan melewati beberapa tahapan upacara adat yaitu, *Tayan ketene di lagan*, *Tarian Hedung* dan *Sole Oha*. Pada pagi harinya akan dilanjutkan dengan tahapan upacara ritual inti yaitu, *Goleng Lewo* dan *Gemoka Lewo*. *Toben Lewo* ini melibatkan seluruh warga kampung, tradisi setempat menyebutkan tentang jumlah masyarakat yang mendukung *Toben Lewo* dengan sebutan “*ribu ratu*” (masyarakat luas).

Ritual *Goleng Lewo* merupakan ritual inti bagi masyarakat Wotan Ulumamdo yang memiliki makna yang mendalam. *Goleng Lewo* sendiri terdiri dari dua kata yaitu “*Goleng*” memiliki arti keliling atau memagari dan “*lewo*” yang adalah kampung. *Gemoka Lewo* yang artinya memanggil, leluhur dan *Rera Wulan* dan memperingkatkan masyarakat. Ritual yang ada dalam upacara adat *Toben Lewo*, memiliki kedudukan yang penting bagi kehidupan masyarakat Wotan Ulumado, karena memiliki makna dibalik simbol-simbol dari ritual *Toben Lewo* yang diselenggarakan setiap tahunnya. Ritual *Goleng Lewo* dan *Gemoka Lewo* dalam upacara adat *Toben Lewo* merupakan salah satu tradisi yang telah

hidup turun temurun dan diwariskan oleh para leluhur sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses tahapan ritual dan menganalisis makna simbolik dari ritual *Goleng* dan *Gemoka*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Pemilihan Subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling, dari penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu informan kunci (Tokoh Adat), informan ahli (Pelaku ritual *Goleng* dan *Gemoka*), dan informan pendukung (tokoh masyarakat). Objek penelitian ini merujuk pada tahapan pelaksanaannya dan makna simbolik yang terdapat dalam ritual *Goleng Lewo* dan *Gemoka Lewo* dalam upacara adat *Toben Lewo*.

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Wotan Ulumado, Kecamatan Wotan Ulumado, Kabupaten Flores Timur pada bulan Januari 2025. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumbernya, dengan melakukan berbagai metode, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan Data sekunder dalam penelitian berupa dokumen tertulis, seperti buku, artikel-artikel yang berasal dari internet serta sumber-sumber lain yang mendukung data dan relevan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi langsung, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik validasi data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari deskripsi data, reduksi data dan pengambilan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Makna Simbolik *Goleng Lewo* Dan *Gemoka Lewo* Dalam Ritual *Toben Lewo* (Jeng A. V. Amtiran , Aloysius Liliweri, Fitria Titi Meilawati)

Goleng Lewo adalah ritual yang dilakukan masyarakat Wotan Ulumado di Pulau Adonara. Secara harafiah, *Goleng Lewo* terdiri dari dua kata yaitu "*Goleng*" yang berarti "keliling", sedangkan "*Lewo*" berarti "kampung", jadi arti harafiahnya adalah keliling memagari kampung. Sedangkan *Gemoka Lewo*, terdiri dari dua kata yakni "*Gemoka*" yang berarti "memanggil, sedangkan "*Lewo*" berarti "Kampung". Jadi arti harafiahnya *Gemoka Lewo* yaitu memanggil masyarakat dalam kampung, melantunkan pesan sakral kepada *ribu ratu*, leluhur, alam semesta dan *rera wulan*.

Proses tahap ritual terdapat tiga tahap diantaranya; Pertama, tahap persiapan. Dalam ritual *goleng lewo*, persiapan dilakukan dari *suku ekan*, *lango uma* (Dari rumah adat masing-masing suku).Tua-tua adat, mulai dari *Bele Raya*, Pemangku adat (*kepitan pito*, *pegawe lema*), dan terkhusus bagi pelaku ritual mereka melakukan berbagai rangkaian acara dengan tuang arak dan berpamitan kepada leluhur *tanah ekan*. Sedangkan ritual *gemoka*, sebelum dilakukan pesta adat *toben lewo*, pelaku sudah mempersiapkan perlengkapan ritual yaitu kapas "*belaya*". Pada saat pelaksanaannya, sebelum memulai ritual *gemoka* para tua-tua adat berkumpul di *namang*, berbicara dengan istilah *wuli geto*. Setelah itu mereka masuk dalam tahap prosesi potong anak ayam. Kedua, tahap pelaksanaan. Dalam tahap pelaksanaan ritual *Goleng* dan *Gemoka* masing-masing dilakukan sebanyak lima kali. Dalam kedua ritual ini, perlengkapan ritual yang dipakai adalah ayam jantan, kapas, dan anak ayam dengan bekalnya (beras merah, kapas, tuak putih, sirih pinang, dan daun padu). Dalam *Goleng Lewo* tahapan pelaksanaannya dilakukan sebanyak lima kali, empat kali mengelilingi kampung dan satu kali mengunjungi rumah-rumah suku. Setiap rumah suku dikunjungi. Kehadiran rombongan disambut dengan di suguhkan arak, kopi kue. Hal ini, merupakan bagian dari ungkapan syukur atas hasil panen

masyarakat. *Belaya* yang dibawah akan dijatuhkan, pada setiap kali putaran. Prosesi potong anak ayam merupakan tahapan pelaksanaan pertama sebelum memasuki ritual *Gemoka*, setelah selesai prosesi ini maka akan dilanjutkan dengan suara *Gemoka*. Para tokoh adat dan *ribu ratu* yang aktif mengikuti ritual ini, memberikan isyarat kepada pelaku agar naik ke “*Nobo*” (batu alam). Sebelum naik ke *nobo*, pelaku ritual menjatuhkan satu *belaya*. Kemudian, pelaku mengajak masyarakat untuk bersorak (*oro*). Bunyi syair *gemoka* sebagai berikut:

Lei lau, wera rae (kaki dibawah, kepala diatas)

Hiku teti, wanan lali (sudut kiri atas, sudut kanan bawah)

Guna pulo, dewa lema (menaati 10 perintah Allah, dan lima perintah Gereja, sebagai kekuatan nama lewotanah)

Pi'ti itine teria (apa yang menjadi pantang, tetap menjadi pantang bagi manusia yang beradat)

Hari wokare, kewato (melindungi laut dan pasir, kerikil didarat-dilaut, dan di puncak gunung: laut dan darat)

Kote hogo, lei dei (kepala bangun, kaki berdiri: bangun berdiri)

One pete, mata tia” (hati teringat, mata terbuka, peka terhadap ciptaan rera wulan “manusia dan alam, serta rera wulan” yang harus dilindungi kepada generasi berikutnya).

Satu kali lantunan syair ini, satu *belaya* dijatuhkan ke tanah sampai lima kali dan ayam jantan yang sebelumnya digunakan untuk *Goleng Lewo* itu juga diangkat keatas. Pada lantunan terakhir ayam akan dilepas hidup selama satu tahun. Selanjutnya tahapan terakhir ritual *Goleng Lewo* adalah prosesi *Sayo Manuk*. Dalam proses perjalanan ayam diangkat dan diayun keatas. Prosesi ini mengunjungi diatas batu atau “*nubana*”. Perjalanan dilakukan dari bawah ke atas (*lei lau, wera rae*) sebanyak tujuh kali. Pada *Gemoka Lewo* terakhir ayam

diangkat dan dilepas untuk hidup selama satu tahun. Tahun depan akan dipotong dan dimasak, kemudian diberikan kepada *Bele Raya, Kepitan Pito Pegawe Lema* untuk dimakan bersama-sama. Tahap akhir *gemoka* ini, ditutup dengan tarian hedung. Setelah itu masuk pada ritual *tena lewo*. Makna simbolik yang terkandung dalam kedua ritual *Goleng Lewo* dan *Gemoka Lewo* memiliki persamaan makna.

Pembahasan

Gennep mencatat bahwa ada tiga tahapan dalam ritus peralihan yaitu: tahapannya meliputi (1) pemisahan, (2) transisi, dan (3) penggabungan, yang memandu individu dalam perubahan peran atau status secara simbolis. Konsep “liminalitas” ini yang menjadi dasar pengembangan teori tentang ritual.

Berikut deskripsi berdasarkan Model Fungsional Tahapan Ritual Victor (Liliweri, 2024). (a) Tahap Pemisahan, dalam tahap perpishan *Goleng* dan *Gemoka*, dapat dilihat sebagai fase praliminal dimana tua-tua adat dan masyarakat mempersiapkan diri dan mulai melepaskan diri dari peran sehari-hari mereka untuk memasuki peran sakral. Dalam ritual *Goleng Lewo* ditandai dengan persiapan yang dilakukan komunitas adat. Persembahan berupa “*bau tuak, amet wat*” kepada leluhur menunjukkan transisi dari dunia profan ke dunia sakral. *Gemoka Lewo* ditandai dengan berkumpulnya tua-tua adat di tengah namang. Berbicara dengan istilah “*wuli geto*”, bersepakat bersama setiap kepala suku untuk memotong anak ayam, yang menjadi simbol kesiapan spiritual sebelum prosesi *Gemoka Lewo*. (b) Tahap Transisi, proses *Goleng Lewo*, mengelilingi memagari kampung sebanyak lima kali putaran, empat kali putaran mengelilingi kampung dengan membawa ayam jantan merah dan kapas (*belaya*) yang diiringi gendang gong. Hal ini, merupakan simbolisme yang membatasi segala bencana dan sakit penyakit menghampiri kampung tersebut.

Disamping itu, prosesi *Goleng* putaran kelima berkunjung ke rumah-rumah suku dengan artian memperkenalkan suku-suku dan rumah adatnya masing-masing. Sukacita yang dibuat semalam sudah selesai. Kini tiba saatnya masyarakat pulang bekerja keras untuk tahun depan kembali bertemu dengan membawa hasil panen baru yang melimpah. Prosesi potong anak ayam dan pelantunan syair *Gemoka Lewo* dalam tahap ini menandai komunikasi antara manusia dan leluhur, alam serta *rera wulan*. Batu kecil "*nuba*" yang menjadi tempat pemotongan anak ayam melambangkan pusat spiritual tempat berkumpulnya kekuatan leluhur. Naiknya pelaku keatas "*nobo*" menunjukkan peran sebagai perantara antara dunia manusia dan dunia spiritual. *Belaya* yang dijatuhkan setelah pelantunan suara *Gemoka* menunjukkan penegasan komunikasi dengan alam spiritual sebagai tebusan.

Goleng Lewo dipercayai masyarakat Wotan Ulumado sejak dahulu kala dari zaman leluhur, sebagai penjaga atau perlindungan kampung "*lewot Tanah*" dalam segala bentuk malapetaka yang menghampiri masyarakat atau *ribu ratu* di dalam kampung. *Gemoka Lewo* dipercaya masyarakat adalah sebagai ritual untuk membersihkan dan melindungi *lewot Tanah* dari segala malapetaka berupa bencana, sakit penyakit dan kejahatan. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa, kapas tersebut digunakan sebagai alat pembayaran agar penyakit atau bencana datang dalam bentuk apapun tidak menimpah Masyarakat Wotan Ulumado, diakarenakan sudah dibayar dengan kapas "*belaya*" tersebut.

Adat istiadat tidak hanya melindungi masyarakat, tetapi juga mengajarkan masyarakat untuk melindungi alam. Ritual ini mencerminkan kesadaran bahwa kehidupan tidak hanya bergantung pada perlindungan leluhur, tetapi juga bagaimana manusia menjaga keseimbangan dengan lingkungan dan sesama makhluk hidup. Turner menyatakan bahwa simbol dalam ritual berfungsi sebagai alat untuk membentuk dan memperkuat identitas budaya. Ritual ini tidak hanya menjadi sarana ungkapan

syukur atas hasil panen, tetapi sebagai simbol perlindungan komunitas terhadap malapetaka.

Dalam ritual *Goleng Lewo* dan *Gemoka Lewo* ini tentunya ada perlengkapan ritual atau yang menjadi bahasa nonverbalnya. Simbol utama adalah Ayam Jantan, Kapas (*Belaya*) dan Anak Ayam. (a) Simbol Ayam jantan sebagai persembahan dan pagar untuk menjaga *lewot Tanah* dan masyarakatnya (*ribu ratu*), tidak hanya itu ayam juga dianggap sebagai simbol pemerhati suku-suku. Makna simbolisnya adalah, jika terjadi bencana, ayam akan menjadi yang pertama menanggung dampaknya. Ayam diyakini sebagai pengingat bagi *ribu ratu* apabila ada sakit penyakit atau ancaman, di mana ayam akan berkorban untuk melindungi *ribu ratu*. (b) Kapas, dalam *goleng dan Gemoka ini* sebagai, simbol *tolak bala* membayar atau menebus. Makna simbolisnya adalah, setiap kapas dijatuhkan diartikan sebagai pengakuan terhadap kekuatan leluhur, yang melambangkan kesucian, kebersihan, dan pemurnian diri dari dosa atau energi negatif. (c) Anak ayam sendiri, sebagai persembahan atau korban untuk menghindari dosa dan sebagai *Tolak Bala* untuk melindungi masyarakat. (d) simbol perlengkapan dalam prosesi pemotongan anak ayam, berupa tuak putih, beras merah, daun padu dan sirih pinang (wua malu), bahan-bahan tersebut disimbolkan sebagai *keniki wai* dari anak ayam itu, dalam artian bahwa anak ayam diberikan bekal. Daun padu sebagai tempat untuk menyimpan badan anak ayam tersebut bersama bekalnya.

Turner menekankan bahwa simbol dalam ritual memiliki kekuatan untuk mengikat dan mengekspresikan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat. Dari makna yang terdapat dalam ritual *goleng dan gemoka*, terdapat nilai-nilai ritual didalamnya. Nilai ritual diantaranya nilai spiritual, kedua ritual ini menunjukkan

hubungan erat masyarakat Wotan Ulumado dengan leluhur, alam semesta, dan *rera wulan* untuk saling melindungi. Nilai Sosial, Ritual ini memperkuat rasa persatuan, persaudaraan, dan identitas masyarakat Wotan Ulumado sebagai satu kesatuan yang hidup di bawah adat, suku dan nilai-nilai leluhur. Dan nilai budaya, Kedua ritual ini tidak hanya sebagai simbol perlindungan dan pembersihan *lewotamah* dan *ribu ratu*, tetapi juga sebagai warisan budaya yang diwariskan dan dilestarikan turun-temurun. Makna yang terkandung dalam kedua ritual ini adalah bertujuan untuk melindungi *lewotamah* dan *ribu ratunya* dari segala malapetaka atau bentuk kejahatan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian proses ritual *Goleng* dan *Gemoka* di Desa Wotan Ulumado, masing-masing terdapat tiga tahapan proses, yaitu (1) Tahapan persiapan, tahapan ini masyarakat dan para tokoh adat melepaskan diri dari peran mereka sehari-hari untuk memasuki ranah sakral. Pada tahap *Goleng* proses persiapan persembahan berupa "*bau tuak amet wat suku ekan*" kepada leluhur *lewotamah*. Sementara tahap *Gemoka* para tokoh adat berbicara dengan istilah "*wuli geto*", yang menunjukkan transisi dari dunia profan ke dunia sakral. Persiapan ritual melibatkan simbol-simbol seperti ayam jantan, kapas "*belaya*", anak ayam, dan gendang gong, yang berfungsi sebagai media komunikasi dengan leluhur dan alam spiritual. (2) Tahap Pelaksanaan, ritual *goleng* dilaksanakan dengan tindakan mengelilingi kampung dengan membawa seekor ayam jantan, kapas dan diiringi dengan gendang gong sebanyak lima kali. Memotong anak ayam sebagai awal ritual dari *gemoka* dilakukan di tengah "*namang*". Setelah selesai, pelaku *gemoka* naik keatas batu untuk melantunkan syair *gemoka* sebanyak lima kali dan ditandai dengan dijatuhkan *belaya* kebawah tanah. Tindakan ini

mencerminkan komunikasi dengan leluhur serta kekuatan transenden. (3) Tahap akhir, ritual *goleng* ditandai dengan *sayo manuk* sebanyak tujuh kali, dengan arah dari bawah keatas "*lein lau, wera rae*" sebagai bentuk melihat masyarakat dalam *lewotamah*. *Gemoka* ditandai dengan dilepaskan ayam jantan untuk hidup selama satu tahun pada lantunan kelima dari syair *gemoka*, sebagai bentuk pengorbanan untuk melindungi masyarakat. Kedua ritual ini, memiliki posisi sama-sama sebagai simbol *Tolak Bala*, memberikan perlindungan bagi *lewotamah* dan masyarakat dari segala bentuk malapetaka.

Ritual *Goleng* mengandung makna perlindungan untuk terhindar dari segala sakit penyakit dan bencana. Ritual ini, menjadi sarana pengusiran segala kesalahan, sehingga masyarakat dan *lewotamah* mendapatkan perlindungan dari leluhur, alam semesta serta *Rera Wulan Tanah Ekan*. Ritual *Gemoka* mengandung makna, penghormatan dan pengharapan akan perlindungan bagi *lewotamah* dan seluruh masyarakat. Melalui syair *Gemoka*, masyarakat diingatkan untuk menjaga tatanan sosial dan spiritual yang harmonis, menghormati adat istiadat serta larangan adat yang berlaku, manusia dan alam saling menjaga, manusia dengan leluhur saling melindungi dan saling mendoakan.

Simbol-simbol dalam kedua ritual, seperti ayam jantan, kapas (*belaya*) dan anak ayam, mencerminkan komunikasi dengan leluhur dan alam spiritual. (1) Ayam jantan mengandung makna pembatas, pengorbanan diri yang memberikan perlindungan bagi masyarakat demi keselamatan dan kesejahteraan hidup masyarakat Wotan Ulumado. (2) Kapas (*belaya*), mengandung makna penebusan, menangkal segala malapetaka, kapas ini menjadi kekuatan leluhur *lewotamah*. (3) Anak ayam, mengandung makna pengorbanan, perlindungan dan penebusan dosa. Dengan demikian, simbol-simbol ini menjadi persembahan agar *lewotamah* dan

ribu ratu terlindungi dari segala ancaman dalam satu tahun kedepan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., & Zainal, H. (2023). *Makna Simbolik Dalam Ritual Tradisi Nyimah Parit Di Pangkal Babu*. 1–13. www.ejournal.annadwahkualatungkal.ac.id
- Anggraini, T., Fitriani, E., & Amri, E. (2020). Makna Simbol Upacara Kematian: Suntiang Bungo Sanggua dan Saluak. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.24036/scs.v7i1.179>
- Clifford Geertz. (2001). Kebudayaan dan Agama. In *Penerbit Kanisius* (pp. 1–123).
- Dinda, P., Rejeki, S., Ningsih, V., Nabilla, W., Barus, F. L., & Simanjuntak, E. E. (2023). Analisis Makna Simbolik Dan Makna Komunikasi Non Verbal Tradisi Adat Mangongkal Holi Dalam Suku Batak Toba Di Sumatera Utara. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 150–160.
- Fabiana Meijon Fadul. (2019). *Ritual, Simbol, dan Ruang Bersama*. 12–31.
- Fretisari, I. (2016). Makna Simbol Tari Nimang Padi Dalam Upacara Adat Naek Dango Masyarakat Dayak Kanayant. *Ritme*, 2(1), 68–77.
- Hendro, eko punto. (2020). Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2), 158–165. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/download/30640/17351>
- Hidayatullah. (2022). Makna Simbolik Sadaka Dalam Ritual Adat Masyarakat Gorontalo. *Journal of Economic Perspectives*, 2(1), 1–4.
- Indrawati, I., Muyasaroh, S., & Ahwan, Z. (2022). Analisis Makna Simbolik Larung Tumpeng Pada Upacara Distrikan di Danau Ranu Desa Ranuklindungan Pasuruan. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 4(2), 307–315. <https://doi.org/10.33366/jkn.v4i2.223>
- Kristanto. (2016). *FUNGSI GOO GENDA DALAM RITUAL TOBEN LEWO DESA TANAH TUKAN - WOTAN ULUMADO KABUPATEN FLORES TIMUR FUNGSI GOO GENDA DALAM RITUAL TOBEN LEWO DESA TANAH TUKAN - WOTAN ULUMADO*.
- Liliweri, A. (2024). *STUDI RITUAL*. Ikan Paus.
- Maria, O. (n.d.). *Makna Simbol Ritual Adat Potong Gigi “Wetu Ng’i” (Studi Komunikasi Budaya Pada Masyarakat Suku Nataia Di Desa Aeremo Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo)*. 16–17.
- Mudjia, R. (2018). Paradigma Interpretif. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 4(1), 1032–1047.
- Muzain, A., Muslim, A., Atsarissalaf, M., Islam, U., & Sunan, N. (2023). *Makna Simbolik Ritual Nyerah dan Namatkon Bacoan pada Upacara Peusenat dalam Masyarakat Keluwat*. 9, 171–188.
- Ni'mah. (2006). *Ritual Tahlil Sebagai Identitas Muslim Masyarakat Desa Puhasarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri*. 17–36.
- Nurjanah. (2013). Makna Simbolik Terdapat Pada Kesenian Tradisional Bokoran Dalam Upacara Adat Mitoni Di Desa Sidangera Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Rahardjo, M. (2017). *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Kon*